

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa adalah perubahan dalam fungsi pikiran yang bisa membuat seseorang kesulitan dalam memenuhi tugasnya dalam kehidupan sosial. (Mutaqin et al., 2023). Menurut World Health Organization (WHO) dalam (Meliza, 2017) Isu gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia telah menjadi perhatian serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta individu di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan jiwa. WHO juga menyatakan bahwa setidaknya satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental, menegaskan bahwa masalah gangguan kesehatan jiwa adalah isu yang serius.

Prevelensi jumlah penderita gangguan kesehatan jiwa di Jawa Barat tercatat sebanyak 48.722 jiwa, 2,52% pada tahun 2021 (Dinkes Kesehatan, 2021). Riskesdas tahun 2018 di Jawa Barat menunjukkan hasil 4,97% masyarakat Jawa Barat mengalami gangguan jiwa dan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2022), terdapat 4.661 orang data pasien gangguan jiwa dengan 2.676 laki laki dan 1.985 perempuan, dimana skizofrenia menjadi data terbanyak sebanyak 3.046 orang diantaranya 1.887 laki-laki dan 1.159 perempuan yang dilayani di Puskesmas. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Tamansari kota Tasikmalaya yang mengalami gangguan Kesehatan jiwa pada tahun 2023 yaitu sekitar 150 jiwa. Sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan mental, yang sebagian besar mengalami skizofrenia. Di Indonesia 84,9% penduduknya menderita skizofrenia dan telah mendapat pengobatan. Data dari 33 rumah sakit jiwa di Indonesia menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang (Riskesdas, 2018). Menurut data dari Dinas Kesehatan (2023) di Tasikmalaya terdapat 2.980 jiwa yang mengalami skizofrenia.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa psikotik yang memiliki tanda dan gejala positif, negatif serta kognitif misalnya hilangnya respon emosional atau perasaan afektif dan perilaku menarik diri dari hubungan pribadi yang normal. Gasril, Suryani, & Sasmita, (2020) menjelaskan bahwa gejala positif

skizofrenia mencakup waham, halusinasi, bicara tidak teratur, dan perilaku agresif/kekerasan. Sedangkan gejala negatif skizofrenia mencakup afektif datar, alogia (kurang berbicara), dan avolisi. Skizofrenia ditandai dengan distorsi dalam pemikiran, persepsi, emosi, bahasa, kesadaran diri dan pengalaman umum termasuk mendengar suara-suara atau yang disebut dengan halusinasi menurut World Health Organization (WHO, 2016).

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi yang melibatkan panca indra, dan yang paling umum adalah halusinasi pendengaran dan halusinasi penglihatan (Fahrizal, 2021). Pasien yang mengalami halusinasi biasanya mengalami gangguan dalam menilai dan menilik sehingga perilaku pasien sulit dimengerti. Pasien dengan gangguan jiwa psikotik mengalami gangguan dalam mengidentifikasi stimulus internal maupun eksternal, tidak dapat membedakan khayalan dan kenyataan serta pembicaraan pasien tidak sesuai dengan realita (Rohmani, 2020). Penyebab pasien mengalami halusinasi adalah ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengontrol halusinasi. Pada pasien halusinasi dampak yang akan terjadi adalah munculnya histeria, rasa lemah, pikiran buruk, ketakutan yang berlebihan dan tidak mampu mencapai tujuan. Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi ada 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi (Prabowo, 2014).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi farmakologi merupakan terapi menggunakan obat-obatan yang dikolaborasi dengan Dokter. Efek terapi farmakologi diberikan dengan tujuan untuk menurunkan kecemasan yang di timbulkan oleh halusinasi, selain menghambat *reuptake neurotransmitter dopamine* sehingga intensitas halusinasi dapat berkurang atau hilang. Apabila pasien dengan halusinasi tidak mengkonsumsi obat secara rutin maupun putus obat maka pasien beresiko mengalami kekambuhan (muslim, 2017). Sedangkan terapi nonfarmakologis merupakan terapi kombinasi dari terapi farmakologi (Wibowo, 2016). Salah satu terapi nonfarmakologis yaitu dengan terapi murottal Al-quran. Terapi ini merupakan terapi yang aman dan tidak mempunyai

epek samping pada penderita halusinasi. Mendengarkan lantunan ayat suci al-Quran dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman, serta memberi pengaruh pada perasaan, pikiran, dan emosi dalam dirinya. Pemberian terapi murottal Al-Quran bertujuan agar dapat mendakatkan diri kepada Allah SWT(Abdul, 2019).

Terapi murottal al-Quran merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas dari keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada penderitanya (Hawari, 2019). Instrumen penelitian menggunakan SOP, lembar observasi, dan alat yang digunakan untuk melakukan terapi murottal Al-Quran ini selama 5 hari dengan waktu 15 menit. Pemberian terapi murottal al-Quran pada pasien dengan halusinasi pendengaran bertujuan untuk mendapatkan ketenangan jiwa, menurunkan hormon stress, meningkatkan perasaan dari rasa takut maupun cemas (Utami, 2019).

Penanganan keperawatan dengan masalah halusinasi dikenal dengan masalah halusinasi dikenal dengan strategi pelaksanaan tindakan (SP) selain dari strategi pelaksanaan tindakan, terapi murottal Al-Quran merupakan salah satu terapi yang efektif untuk menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien dengan skizofrenia(Utami, 2016), yang menunjukkan bahwa terapi murottal al-Quran efektif dalam menurunkan skor pada pasien halusinasi pendengaran, hal ini dikarenakan terapi Al-Quran dapat menghasilkan rentang gelombang tinggi yang mempengaruhi batang otak sehingga akan berdampak pada peningkatan fungsi.

Surah Al-Qur'an yang digunakan dalam terapi murottal dalam penelitian ini yaitu surah Ar-Rahman yang memiliki arti Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 di dalam Al-Qur'an terdiri dari 78 ayat. Banyak yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah kasih sayang yang mempunyai karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dinikmati yang akan menimbulkan efek relaksasi oleh pendengar atau orang awam. Bentuk gaya bahasa pada surat ini terdapat 31 ayat yang diulang-ulang, pengulangan ayat tersebut berguna untuk menekankan keyakinan yang sangat kuat. Keutamaan

Surat Ar-Rahman yaitu meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT, mendapat kemuliaan mati syahid dan sebagai pengingat bahwa ada makhluk ciptaan Allah selain manusia (Wirakhmi, 2016).

Mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman, serta memberi pengaruh pada perasaan, fikiran, dan emosi didalam dirinya. Pemberian terapi murottal Al-Quran al-Quran bertujuan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT (Muhammad Abddul, 2016). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS: yunus(10) ayat 57 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (QS Yunus: 57).*

Membina jiwa agar tercipta mental yang sehat sebagai akar dari kebahagiaan yang hakiki Menurut pendapat sebagian mufassir, Supaya manusia dapat hidup bahagia yakni memiliki jiwa yang sehat dari penyakit mental. Agar manusia terhindar dari kegelisahan dan kecenderungan kepada kebatilan. Dari penjelasan di atas, upaya pembinaan kesehatan mental dapat tergambar dalam QS. Al-Isr'a Ayat 82 yang Berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : *Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*

Dan lagi sesuai dengan sifat Allah yang menjelaskan keadaan orang-orang yang beriman, ialah orang yang senantiasa hatinya tentram karena ingat akan Allah (dzikrullah), dan memang melalui ingat akan Allah (dzikrullah) hati menjadi tenang, orang yang hatinya tentram adalah orang yang beriman sekaligus mengerjakan perbuatan-perbuatan. Sesuai firman Allah Qs Ar-Raad ayat 28 yang berbunyi :

لَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Hasil penelitian Utomo (2021) tentang efektivitas terapi Qur'anic healing terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Penelitian menggunakan Metode Quasi Eksperimen Pretest-Posttest with Control Design. Pengukuran dilakukan di pagi hari setelah responden melakukan kegiatan makan, mandi, dan minum obat dengan mendengarkan lantunan ayat suci AlQuran Surat Ar-Rahman sekitar 15 menit selama 5 hari. Hasil penelitian terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan setelah pemberian terapi dengan nilai p-value= 0,000. Dapat disimpulkan Terapi Qur'anic Healing efektif diberikan pada pasien halusinasi pada skizofrenia.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Fatani et al. (2017) yang menyatakan bahwa pengelolaan terapi farmakologi dan non-farmakologi harus digunakan bersamaan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah penelitian yang menemukan fakta tentang intervensi psikososial, termasuk psikoterapi yang dapat menunjang intervensi klinis. Terapi murottal Al-Quran merupakan salah satu terapi modalitas yang dikembangkan, terapi ini menunjukkan adanya pengaruh terapi Al-Quran yang menenangkan dan damai sehingga dapat mengurangi stres, kecemasan, dan depresi. (Jabbari et al. 2017).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa permasalahan Halusinasi masih banyak terjadi. Jika penyakit ini tidak diobati dengan baik, akan berdampak buruk bagi penderitanya sendiri. Salah satu terapi yang dapat dilakukan adalah Terapi Murottal Al-Quran. Mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman, serta memberi pengaruh pada perasaan, pikiran, dan emosi didalam diri. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukukan "Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Penerapan Terapi Murottal Al-Quran Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala

Pada Pasien Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Tasikmalaya”.

### 1.3 Tujuan Studi Kasus

Untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan Jiwa Penerapan Terapi Murottal Al-Quran Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Di wilayah Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

### 1.4 Manfaat Studi Kasus

1) Masyarakat:

Studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan intervensi tambahan sebagai terapi nonfarmakologi untuk menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi dengan Pemberian Terapi Murottal Al-Qur'an.

2) Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan:

Menambah teknologi terapan dan keluasaan ilmu dibidang keperawatan dalam pemenuhan tentang Penerapan Terapi Murottal Al-Quran Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Tasikmalaya.

3) Penulis:

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti secara nyata dalam hal mengaplikasikan riset penelitian keperawatan khususnya tentang cara Terapi Murrotal Al - Qur'an untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pasien.